

Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Keberagaman (Tinjauan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Nadia Qotrun Nada¹, Abdul Aziz², Maulana Bagus Rahmat³



^{1,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

email: naqotrunnada@gmail.com¹, abdlazz1505@gmail.com², maulanabagusrahmat123@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 30 September 2026

Available online 5 Oktober 2026

Kata Kunci:

Hidup Berdampingan,
Keberagaman, Pandangan Al-
Qur'an, Tafsir Al-Azhar.

Keywords:

Coexistence, Diversity, Quranic
Perspective, Tafsir Al-Azhar.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Keberagaman merupakan isu krusial dalam Masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana suku, agama, ras, dan antar golongan hidup berdampingan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan panduan untuk hidup berdampingan, saling menghargai dan menghormati satu sama lain untuk menjaga harmoni dan toleransi di Tengah Masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an mengenai konsep keberagaman berdasarkan perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap tafsir Buya Hamka, khususnya ayat-ayat yang terkait dengan keragaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar memberikan pemahaman yang mendalam terkait keberagaman pada lima prinsip utama: (1) persamaan dan persaudaraan antar manusia, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 13 ; (2) perbedaan sebagai tanda kekuasaan Allah untuk mempererat kebersamaan, sebagaimana dijelaskan pada QS. Ar-Rum: 22 ; (3) sikap toleransi dan seruan perdamaian antar umat beragama, yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 148 ; (4) memahami perbedaan dengan bijak yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 48 ; (5) penolakan terhadap pemaksaan dan kekerasan dalam agama,

seperti pada QS. Al-Baqarah: 256. Dengan pendekatan tersebut, Buya Hamka menegaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip hidup berdampingan yang dilandasi sikap toleransi dan perdamaian, yang sangat relevan untuk mengajarkan hidup berdampingan di tengah Masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami pandangan Al-Qur'an terkait keberagaman dan pluralisme, dan sebagai rujukan untuk Pendidikan multikultural khususnya di Indonesia.

ABSTRACT

Diversity is a crucial issue in a multicultural society like Indonesia, where various ethnicities, religions, races, and social groups coexist. The Qur'an, as the holy book of Islam, provides guidance on coexistence and mutual respect, fostering harmony and tolerance within such a society. This study aims to analyze Qur'anic verses regarding the concept of diversity through the perspective of *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to Buya Hamka's exegesis, focusing specifically on verses related to diversity. The analysis reveals that *Tafsir Al-Azhar* offers a profound understanding of diversity based on five key principles: (1) equality and brotherhood among human beings, as reflected in Surah Al-Hujurat: 13; (2) difference as a sign of Allah's power intended to strengthen togetherness, as explained in Surah Ar-Rum: 22; (3) tolerance and the call for peace among religious communities, as outlined in Surah Al-Baqarah: 148; (4) understanding differences wisely, as explained in Surah Al-Maidah: 48; and (5) the rejection of coercion and violence in matters of faith, as seen in Surah Al-Baqarah: 256. Through this approach, Buya Hamka emphasizes that the Qur'an teaches principles of coexistence grounded in tolerance and peace—teachings that are highly relevant for fostering coexistence within a multicultural society. This study contributes academically to the understanding of the Qur'anic perspective on diversity and pluralism and serves as a reference for multicultural education, particularly in the Indonesian context.

1. INTRODUCTION

Indonesia adalah negara dengan kekayaan keragaman yang luar biasa, mencakup berbagai suku, budaya, ras, dan agama yang hidup berdampingan (Khilmi dkk. 2024), (Manap 2022). Namun, seperti negara lain yang memiliki masyarakat majemuk, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan di tengah perbedaan (Nendissa dkk. 2024). Di satu sisi, keragaman ini dapat menciptakan interaksi sosial yang dinamis dan saling toleransi serta memberikan nilai tambah (Christy dkk. 2024). Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, keragaman berpotensi memicu konflik, intoleransi dan ancaman disintegrasi. Dalam laporan Setara Institute menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KKB) di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat 175 insiden dengan 329 tindakan pelanggaran, sementara pada tahun 2023 angka tersebut meningkat menjadi 217 insiden dengan 329 tindakan pelanggaran (Setara Institute, 2024).

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah mengajarkan untuk bersikap toleran, saling menghargai dan menghormati terhadap keragaman (Aini dan Husna 2025), secara eksplisit dan implisit Al-Qur'an sangat mengakui heterogenitas umat manusia, baik dari Bahasa, budaya, maupun dari segi kepercayaan dan agama (Summa, 2001). Sayangnya masih banyak umat islam yang salah dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga menimbulkan kesalahan penafsiran dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali menimbulkan konflik dan ketegangan ditengah Masyarakat pluralisme. Menurut CEOWORLD Indonesia menempati urutan ke-7 sebagai negara dengan rasa religiusitas tertinggi didunia dari 148 negara (CEOWORLD magazine 2024). Sayangnya rasa religiusitas yang tinggi ketika tidak diikuti dengan penafsiran yang luas serta pemahaman yang benar terkait pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kekerasan. penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Anggi Gumelar dan Syahril Yuska menyatakan bahwa religiusitas dapat berkontribusi terhadap sifat agresifitas seseorang, seperti melakukan pembunuhan (Gumelar dan Yuska 2023). Maraknya arus informasi di media sosial memberikan dampak positif dalam proses menciptakan kerukunan ditengah perbedaan suku, agama, ras dan antar-golongan (Fadhlan dkk. 2024), (Siti 2024). namun media sosial terkadang disalahgunakan untuk menyebarkan isu-isu kebencian yang dapat menimbulkan konflik dan kegaduhan di Tengah-tengah perbedaan Masyarakat (Saumantri 2023).

Penelitian ini fokus membahas mengenai pandangan Al-Qur'an dalam menyikapi pluralisme dan keragaman dengan cara menganalisis fenomena intoleransi yang terjadi diindonesia dikaitkan dengan ayat-ayat pluralisme dan keragaman ditinjau dari kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Kajian ini perlu dilakukan karena melihat fenomena meningkatnya intoleransi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, sehingga kiranya perlu dilakukan pembahasan yang mendalam terkait fenomena ini dengan melihat perspektif Al-Qur'an ditinjau dari tafsir Al-Azhar sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan kondisi Masyarakat plural seperti diindonesia dan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran umat islam terkait sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Sebagai contoh, Hendri Masduki dalam penelitiannya yang berjudul "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Kerangka Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an (Telaah dan Urgensi dalam Kajian Filsafat Sosial)" mengupas tentang makna fundamental pluralisme dan multikulturalisme dalam pandangan Al-Qur'an terkait dengan upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama (Masduki, 2018). Penelitian lain dilakukan oleh Kharisman, dkk dengan judul "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an" penelitian ini membahas nilai Pendidikan multicultural yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, penelitian ini mencoba menafsirkan QS. Al-Hijr ayat 11-13 dan QS. Asy-Syuara ayat 40, dan menghasilkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan sikap toleransi, saling menyayangi antar sesama baik berbeda etnis, suku, budaya, maupun agama (Kharisman dkk. 2024). Sementara itu, penelitian Firmansyah Tejo Waskito berjudul "Konsep Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" dengan menggunakan kajian tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep serta esensi pemahaman multikulturalisme dalam Al-Qur'an, serta urgensi sikap multikulturalisme. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengakui keberagaman sebagai ketetapan Allah yang harus di terima semua umatnya (Firmansyah, 2025).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu memberikan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai dalam perspektif Al-Qur'an. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme dan keragaman melalui sudut pandang Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, guna mengungkap bagaimana konsep pluralisme dan keragaman dipahami dalam konteks ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks ke Indonesia-an.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan investigasi naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks alami (Waruwu 2024). Pendekatan yang diterapkan adalah kajian pustaka, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber literatur (Febrianto dkk. 2024).

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer, sementara data sekunder berasal dari buku-buku, kitab-kitab, literatur, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian (Fadli 2021). Teknik analisis yang digunakan melibatkan pengumpulan data dari Tafsir Al-Azhar serta sumber-sumber literatur lainnya, kemudian menyusun data tersebut secara sistematis dengan memaparkan, menggambarkan, dan melaporkannya sesuai dengan fokus penelitian

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Ayat-ayat Bernuansa Multikulturalisme dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

1. Prinsip persamaan dan persaudaraan antar manusia, dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. Al-Hujurat Ayat 13).

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk saling mengenal meskipun ada perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit. Allah SWT menjelaskan hal ini secara rinci dengan membaginya dalam konteks bangsa dan suku agar manusia bisa lebih saling mengenal. Pada dasarnya, manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, sehingga tidak sepatutnya jika mereka saling bermusuhan (Hamka, 2015).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengandung prinsip dasar hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, ayat ini tidak ditujukan hanya kepada orang-orang yang beriman, melainkan kepada seluruh umat manusia (Shihab 2002).

Ayat ini merupakan penegasan Allah SWT bahwa manusia walaupun tercipta dari berbagai macam suku dan bangsa akan tetapi pada hakikatnya manusia tetap makhluk ciptaan Allah SWT. tujuan penciptaan manusia yang beragam dari berbagai latar belakang dan bangsa ini adalah agar saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta satu kesatuan dan menghilangkan sikap diskriminasi serta saling berdebat tentang perbedaan derajat antara satu sama lain (Sutisna dkk. 2024). Sehingga dari ayat ini bisa kita pahami bahwa tidak boleh suatu bangsa mengklaim sebagai bangsa terbaik atau terpilih dibanding bangsa lainnya, pun demikian tidak ada suku terbaik dibanding suku-suku lainnya.

Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku sebagai tanda kebesaran-Nya yang penuh hikmah. Keberagaman ini dimaksudkan agar manusia dapat saling mengenal, belajar, dan berinteraksi dengan satu sama lain (Husni et al., 2023).

2. prinsip perbedaan sebagai tanda kekuasaan Allah untuk mempererat kebersamaan, sebagaimana dijelaskan pada QS. Ar-Rum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan setengah daripada tanda-tanda kebesaran-Nya ialah penciptaan semua langit dan bumi dan berlainan Bahasa-bahasa kamu dan warna-warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan (QS. Ar-Rum ayat 22).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat ini bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengadiah melihat langit dengan ketinggian dan kekuasaannya. Dengan melihat semua ciptaan Allah SWT. yang ada dilangit yaitu, Bintang-bintang beserta edarannya, bulan, ufuk, awan dan benda langit lainnya, setelah itu manusia diperintahkan untuk melihat semua ciptaan yang ada dibumi seperti gunung-gunung, hutan yang hijau, bukit, rumput-rumput dan semua hal yang ada dibumi. Setelah melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Melalui langit dan buminya, manusia diperintahkan untuk melihat dirinya sendiri yang berbeda-beda dari segi Bahasa, warna kulit, bahkan kepribadian seseorang, bentuk jari, bentuk mata, raut wajah, rambut, hidung, dan telinga. Hal ini mengisyaratkan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT, bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan (Hamka 2015).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa adanya multi Bahasa, multi ras,, dan multi suku adalah *sunnatullah* atau ketetapan Allah SWT yang tidak bisa di gugat atau dilawan, sehingga sebagai hamba hanya dapat menyikapi

kondisi multicultural ini dengan menerima keragaman ini dengan cara saling menghormati, bisa berlaku adil sebagai penerapan hak asasi manusia (Amin dan Erihadiana 2022).

3. prinsip memahami perbedaan secara bijak yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu kitab ini dengan membawa kebenaran, untuk membenarkan apa yang telah ada sebelumnya dari kitab-kitab terdahulu, serta menjadi saksi atasnya. Maka putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginan mereka yang dapat menyimpangkanmu dari kebenaran. Bagi setiap umat, Kami telah tentukan aturan dan jalan hidupnya. Seandainya Allah menghendaki, pasti Dia menjadikan kamu umat yang satu, tetapi Dia menguji kamu dengan apa yang telah Dia berikan. Karena itu, berlombalah dalam melakukan kebaikan. Hanya kepada Allah tempat kembali kamu semua, dan Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan. (Al-Maidah ayat 48)

Syariat agama mengalami perkembangan dari zaman Nabi Musa, Nabi Isa, hingga Nabi Muhammad. Syariat Nabi Musa (Yahudi) berfokus pada pembentukan disiplin ketat untuk membangun kemerdekaan jiwa setelah lama diperbudak. Dengan aturan yang tegas, umat diajarkan untuk patuh tanpa mempertanyakan, sehingga karakter mereka dibentuk oleh kepatuhan total.

Syariat Nabi Isa (Nasrani) membawa pendekatan kelembutan jiwa sebagai lanjutan dari syariat Musa. Ajaran ini menekankan penyerahan diri kepada Tuhan, mengabaikan urusan keduniawian, dan fokus pada membina jiwa agar tidak tunduk kepada kekuasaan manusia, seberapa pun zalimnya. Syariat ini mengajarkan cinta kasih, pengorbanan, dan kesabaran.

Syariat Nabi Muhammad (Islam) hadir sebagai penyempurna, menekankan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Syariat ini memberikan ruang bagi akal untuk berijtihad, menjadikan hukum-hukum Islam lebih fleksibel sesuai ruang dan waktu. Syariat Islam mengutamakan perlombaan dalam kebaikan dengan dasar ketaatan kepada Allah.

Kebebasan berpikir dalam Islam dianggap sebagai rahmat, karena memungkinkan umatnya berijtihad untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul seiring perkembangan zaman. Para ulama besar seperti Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal telah berjasa menyusun dasar-dasar hukum yang menjadi rahmat bagi generasi selanjutnya. Namun, ketika kebebasan berpikir digantikan oleh taqlid buta, perkembangan syariat menjadi terhambat (Hamka 2015).

Ayat ini menegaskan prinsip saling mengakui, menerima, dan menghargai akan keragaman (Shofwan 2022). Abd Moqsith Ghazali menyatakan bahwa agar umat islam mencari titik temu sebanyak mungkin dari keberagaman tersebut. serta perintah untuk menghargai bahkan mempelajari syariat-syariat umat terdahulu. Sehingga beberapa ahli ushul fikih berpendapat bahwa syariat sebelum islam bisa menjadi sumber hukum islam (Ghazali 2009).

Ayat mengajarkan umatnya untuk tetap berlomba dalam kebajikan tanpa membiarkan perbedaan pendapat memicu permusuhan. Dengan menjunjung tinggi akal dan keimanan, syariat Islam akan terus relevan sepanjang masa.

4. Penolakan terhadap pemaksaan dan kekerasan dalam agama, seperti pada QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Kebenaran telah jelas, begitu pula kesesatan. Oleh karena itu, siapa pun yang menjauhi segala bentuk keburukan dan beriman kepada Allah, maka dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat, yang tidak akan terputus selamanya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah ayat 256).

Tidak ada paksaan dalam agama ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan dan agamanya. Ketika seseorang memilih agama tertentu, seperti Kristen, Hindu, Buddha, atau agama lainnya, maka tidak seharusnya ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Kebenaran dan kesesatan telah tampak jelas, dan Allah SWT telah memberikan akal kepada setiap manusia untuk

digunakan dalam berpikir, mempertimbangkan, memilih kebenaran, serta menghindari kesesatan (Hamka 2015).

Oleh karena itu, siapa pun yang menjauhi segala bentuk keburukan besar dan beriman kepada Allah, maka dia sesungguhnya telah menggenggam tali yang sangat kuat, yang tidak akan terputus selamanya. Artinya ketika seseorang menggunakan fikiran murninya untuk mendapatkan kebenaran dengan cara membebaskan fikirannya dari menuruti hawa nafsunya dan menolak untuk melakukan dosa-dosa dan pelanggaran yang besar, maka orang tersebut akan menemukan kebenaran dan mengimani Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa. Keadaan seperti ini haruslah didasari dan didorong oleh kemauan sendiri yang berasal dari hati nurani dan bukan karena pemaksaan. Ayat ini menerangkan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih dan masuk kedalam agama islam, karena manusia telah diberi akal untuk memikirkan, memilih, menimbang untuk memilih jalan yang benar dan menjauhi jalan yang salah. Sehingga tidak perlu ada paksaan lagi untuk memeluk agama islam. Perilaku pemaksaan kepada orang lain untuk memeluk salah satu agama hanya akan menjadikan keagamaan seseorang palsu dan menimbulkan pertentangan (Ansari dan Alzamzami 2022).

Perintah untuk tidak ada paksaan dalam agama ini sejalan dengan prinsip Islam yang menghormati kebebasan setiap individu dalam memilih dan menganut agama (Armayanto dkk. 2023). Menurut Ibnu Asyur *lafadz al-hurriyah* pada ayat ini adalah kebebasan untuk memilih agama yang diyakini benar dan tidak ada paksaan dalam memilihnya. lebih lanjut, Ibnu Asyur juga menegaskan bahwa umat islam boleh bergaul, berteman dan saling membantu seseorang yang berbeda keyakinan atas dasar sesama manusia, namun Ibnu Asyur menggaris bawahi bahwa membantu disini hanya pada aspek sosial bukan pada aspek agama, keyakinan atau akidah (Mustofa dan Syarifah 2021).

4. CONCLUSION

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa Islam secara tegas mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, dan persaudaraan. Ajaran Islam mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Hujurat: 13, QS. Ar-Rum: 22, QS. Al-Baqarah: 148, QS. Al-Maidah: 48, dan QS. Al-Baqarah: 256. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kesenjangan antara ajaran Islam yang inklusif dan perilaku sebagian umat Islam yang intoleran. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya sosialisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran secara lebih intensif.

REFERENCES

- Aini, Fadhilah, dan Nurul Husna. 2025. "Al-Qur'an Dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi Pada Generasi Muda." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3 (1): 161–73. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>.
- Alfindo, Alfindo. 2023. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25 (1): 242–51. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>.
- Amin, A. Nurtamim, dan M. Erihadiana. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22." *JIIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (3): 895–900. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>.
- Ansari, Iqbal, dan Mutaqin Alzamzami. 2022. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1 (2): 106–30. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>.
- Arifin, Andieni Putri Olivia, Maulana Bagus Rahmat, dan Muhammad Tauhid. 2024. "Kerukunan Umat Beragama: Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *UInScof* 2 (1): 731–42.
- Armayanto, Harda, Qosim Nurseha Dzulhadi, dan Maria Ulfa. 2023. "Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256: Antara Kebebasan Beragama dan Murtad dalam Islam: Analisis terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1 (1): 113–35. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.9>.
- A'yun, Putri Qurrata. 2022. "Islam dan Multikulturalisme Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3 (2): 93–104. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art3>.

- CEOWORLD magazine. 2024. "World's Most (And Least) Religious Countries, 2024 - CEOWORLD magazine." <https://ceoworld.biz/2024/04/08/worlds-most-and-least-religious-countries-2024/>.
- Christy, Areyne, Eirene Victoria Sele Barail, Untung Mersiana, dan Oktavianus Saingo. 2024. "DINAMIKA LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PADA GENERASI MILENIAL." *Inculco Journal of Christian Education* 4 (2): 224–35. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.200>.
- Darmadji, Ahmad. 2014. "FONDASI UNTUK PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ANALISIS Q.S. AL-HUJURĀT [49]: 11-13 DALAM TAFSIR MARĀḤ LABĪD, TAFSIR AL-AZHAR, DAN TAFSIR AL-MISHBĀH." *Millah: Journal of Religious Studies*, Februari 28, 235–60. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiii.iss2.art2>.
- Dewi, Dewi Purwaningrum, dan Hafid Nur Muhammad. 2022. "CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (1): 193–205. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.
- F, Firmansyah. 2025. "Konsep Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (9). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15331615>.
- Fadhlan, Muhammad, Nurul Hasanah, Zamzam Muttaqin, dan Fiqra Nazib. 2024. "Penggunaan Media Sosial Terhadap Penguatan Moderasi Beragama." *Advances In Education Journal* 1 (3): 238–50.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *HUMANIKA* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fauzi, Agna, dan Nur Wahyu. 2024. "Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (10): 902. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5641>.
- Febrianto, Andre, Rusdy A. Siroj, dan Hartatiana. 2024. "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat." *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1 (2): 259–63. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>.
- Ghazali, Abd Moqsith. 2009. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. Cet. 1. Kata Kita.
- Gumelar, Wahyu Anggi, dan Syahrial Yuska. 2023. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Agresif Narapidana Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pamekasan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12 (02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19782>.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hasibullah, Muhammad Umar. 2023. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (2): 103–16. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.61>.
- Husni, Radhiatul, Edi Utomo, Miftahir Rizqa, dan Rohaniatul Husna. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13." *SURAU : Journal of Islamic Education* 1 (2): 146–60. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>.
- Kharisman, Muh, Hastuti, Titi Mildawati, Muhammad Yusuf, dan Ahmad Mujahid. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2): 461–76. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.847.
- Khilmi, Dewi Anandita Khifadlul, Rosa Agustina Findy, Putri Salsabila Isviana, dan Denny Oktavina Radianto. 2024. "MULTIKULTURALISME DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 2 (2): 167–72. <https://doi.org/10.61722/jsr.v2i2.1193>.
- Manap, Abdul. 2022. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13 (3): 229–42. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.

- Masduki, Hendri. 2018. "PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM KERANGKA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'ÂN (Telaah Dan Urgensinya Dalam Kajian Filsafat Sosial)." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4 (01). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v4i01.3127>.
- Modood, Tariq, Bhikhu Parekh, Colin Tyler, Varun Uberoi, dan James Connelly. 2025. "Multicultural Conversations: The Nature and Future of Culture, Identity and Nationalism." *Ethnicities* 25 (1): 125–48. <https://doi.org/10.1177/14687968241264814>.
- Mujtahid dan Ali Hasan Assidiqi. 2023. "Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 7-8 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI)." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 9 (1): 39–58. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.51>.
- Mustofa, Ahmad Zainal, dan Nurur Syarifah. 2021. "The Meaning of al-Hurriyyah in QS. al-Baqarah [2]: 256 and QS. al-Kahfi [18]: 29: A Maqâsid Approach of Ibn 'Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 29 (1): 31. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10661>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, dan Sarah Farneyanan. 2024. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2 (2): 155–84. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>.
- Parekh, B. 2001. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1 (1): 109–15. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.
- "Qur'an Kemenag." 2025. Diakses 14 Oktober 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=8&to=13>.
- Rasyid, A. Ramli, Alvian Raffli, Aswar Aditya, Suci Rahmadani, Yasri Hania, dan Zul Fadhil Qiran. 2024. "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2): 2057–69. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9674>.
- Saumantri, Theguh. 2023. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3 (1): 64–75. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.
- Setara Institute. 2024. SETARA INSTITUTE CATAT 329 PELANGGARAN KBB SEPANJANG 2023 | Setara Institute. <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2022. "Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam." *ISLAMIKA* 4 (1): 21–36. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>.
- Siti, Imas. 2024. "Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Pemahaman Moderasi Beragama." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2): 47–52.
- Sutisna, Dede, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. 2024. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran." *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (Online) 5 (2): 1192–209. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i2.2203>.
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.